

PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM DUA PROSA AWAL DI INDONESIA

Ibnu Wahyudi

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Ibnu.wahyudi@ui.ac.id

ABSTRAK

Makna lokalitas dalam karya-karya sastra yang terbit pada pertengahan abad ke-19, harus dikaitkan dengan geopolitik Hindia Belanda. Setidak-tidaknya melalui dua prosa, yaitu Pantoon Melaijoe sama Tjerita Aneh-aneh karya H.G.L. yang terbit tahun 1858 dan Saridin, Satoe Tjerita Boeat Djadi Pengadjaran karya Voorneman yang terbit tahun 1862, dapat diperoleh beberapa ekspresi kearifan lokal yang cendekia maupun yang jenaka. Berdasarkan kenyataan tersebut, membaca kembali karya-karya awal dalam khazanah sastra Indonesia ini selain membangkitkan kesadaran eksistensialistis akan keberadaan sastra Indonesia yang senyatanya, pembaca sekarang niscaya juga akan memperoleh “kemajuan teknologi” yang dalam beberapa faset dapat dikatakan sebagai modern. Tentang teknik menyiasati pemupukan tanaman kopi, cara menyimpan uang yang aman di rumah, atau siasat berkomunikasi yang cerdas, dan beberapa aspek lagi, tidak pelak merupakan realitas masa lalu yang mustahil dikesampingkan. Dengan metode pembacaan dekat dan pemanfaatan data-data sosiologis masa penjajahan, artikel diharapkan mampu memberikan penyadaran dan pemahaman baru akan dua khazanah sastra penting yang selama ini terlupakan atau bahkan sengaja diabaikan akibat politik sastra yang masih kolonialistis.

Kata kunci: kearifan lokal, prosa tahun 1858 dan 1862, sastra awal, sejarah sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra dikreasi oleh penulis(-penulis)nya dengan bermacam-macam maksud. Bagi pembaca, tidak ada keharusan untuk mampu dan mau menangkap maksud penulis karena pembaca mempunyai kebebasan untuk menginterpretasikannya. Kecenderungan apresiasi sastra yang lebih melacak niat dan mengunci pemahaman akhir seperti yang dimaksud penulis, tidak menjadi tujuan pembacaan sastra sebagaimana pernah dinyatakan oleh Barthes (1967). Interpretasi yang diterapkan pembaca dengan kebebasan penuh pada aspek pemaknaan berbasis pada kemampuan korelatif yang terbuka, melahirkan pemaknaan yang tidak lagi penuh “kekhawatiran”, utamanya jika ditautkan dengan intensi penulis. Jaringan makna lembut yang bahkan mungkin tidak disadari oleh penulis, dapat saja menjadi suatu temuan dan memberikan makna yang bersifat metaintensi.

Tulisan ini juga didasarkan atas pemahaman yang demikian, yang memberi kemanasukaan pada pemaknaan tanpa secara langsung memperhatikan intensi penulis. Terlebih dengan konteks waktu penulisan yang lebih dari satu setengah abad dan di masa kolonial atau penjajahan, rekonstruksi makna dapat dikatakan sebagai hal yang tidak senantiasa sosiologis mengingat bahwa gambaran latar sosial masa itu pun belum terang benderang. Oleh sebab itu, pemaknaan yang akan dilakukan dalam tulisan ini lebih kepada interpretasi diakronis berbasis pada gambaran laku yang disuratkan dua karya sebagai korpus data, yaitu karya

yang terbit tahun 1858 berjudul *Pantoon Melaijoe sama Tjerita Aneh-aneh* karya H.G.L. dan karya yang terbit tahun 1862 berjudul *Saridin, Satoe Tjerita Boeat Djadi Pengadjaran* karya Voorneman.

Agar pemahaman kita menjadi terkoneksi, perlu dikemukakan di sini bahwa kedua karya ini, bersama dengan lebih dari 50-an karya lain yang pernah terbit pada abad ke-19, ditempatkan sebagai karya sastra Indonesia. Dasar penetapan kedua karya ini sebagai bagian integral sastra Indonesia pernah saya kemukakan melalui sejumlah seminar maupun publikasi sejak tahun 1990-an seperti dalam kolokium sastra di Moskwa (1999) dan seminar-seminar lain di sejumlah tempat maupun melalui sedaring pada dua tahun belakangan ini serta juga melalui publikasi di *Republika*, *International Area Studies Review*, *Horison*, *Kompas*, dan masih banyak lagi. Pada intinya, melalui pelbagai wujud komunikasi tersebut saya mencoba menetapkan bahwa awal keberadaan sastra Indonesia bukanlah terbitan Balai Pustaka sebagaimana selama ini banyak dipahami. Dalam pandangan saya, penetapan karya sastra yang termasuk ke dalam apa yang disebut dengan “sastra Indonesia” harus bertolak dari realitas kesastraan itu sendiri yang jauh dari permasalahan politis. Karya-karya tersebut pada prinsipnya telah dicetak secara masinal, dengan nama jelas pengarangnya, berbahasa Melayu, serta ditampilkan dengan aksara Latin. Melalui penelusuran kepustakaan dan langsung ke sejumlah perpustakaan, ternyata karya paling awal yang dapat saya temukan adalah karya yang sudah terbit dan beredar sejak tahun 1857 berupa kumpulan puisi berjudul *Boek Saier Oetawa Terseboet Pantoen* yang ditulis oleh Sa-Orang jang Bangsjawan dan diterbitkan oleh Lange & Co. di Batavia.

Dua prosa yang ditelaah dalam tulisan ini belum pernah dibicarakan oleh para pengamat sastra Indonesia. Hal ini dapat dipahami mengingat bahwa khazanah karya sastra Indonesia yang terbit pada abad ke-19 umumnya tidak dianggap sebagai bagian integral sastra Indonesia karena penetapan tentang yang disebut sebagai “sastra Indonesia” pada lazimnya bermula dari abad ke-20, khususnya sejak Balai Pustaka atau tahun 1920-an. Selain itu, keberadaan karya-karya yang terbit pada abad ke-19 memang sudah sangat sulit diperoleh sehingga wajar juga apabila kedua karya ini maupun karya-karya lainnya menjadi asing bagi kebanyakan pemerhati sastra Indonesia. Meskipun demikian, kenyataan yang seperti itu tentu tidak harus dipahami sebagai lantasi meniadakan fakta sastra yang masih terselubung sebab secara realitas memang sudah terdapat sejumlah karya yang dapat dianggap sebagai satu identitas dengan apa yang selama ini ditabalkan sebagai sastra Indonesia.

Sejauh data yang dapat diperoleh, baik melalui penelitian kepustakaan secara manual maupun melalui pelacakan digital, karya-karya yang terbit pada tahun 1800-an ini banyak yang belum disebut dalam buku-buku yang berpretensi mengungkap eksistensi sastra di Indonesia secara kesejarahan. Karya-karya yang pernah dibicarakan memang ada beberapa. Khususnya karya-karya yang ditulis oleh peranakan Tionghoa, sebagian besar sudah disebut dan beberapa dibahas antara lain oleh Salmon dalam *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia: A Provisional Annotated Bibliography* (1982). Oleh Teeuw (1984, hlm. 538) buku Salmon ini dianggap sebagai “an essential link in the chain of literary developments leading

to present-day Indonesian literature” (1984, hlm. 538). Selain Salmon, Kannikā Sātraprunḡ pernah mengajukan disertasi tahun 2004 di Universitas Leiden yang sebagian, khususnya pada Bab 4 disertasinya, didasarkan pada sebuah karya yang terbit tahun 1871 yaitu *Sair Kadatangan Sri Maharadja Siam di Betawi*.

Sementara itu, buku puisi berjudul *Sja'ir Djalanan Kreta Api* karya Tan Teng Kie yang terbit tahun 1890 pernah diulas oleh Tanojo sebagai salah satu korpus dalam tesisnya pada tahun 1992 di Universitas Indonesia. Beberapa pengamat lain seperti Sidharta (1989; 2000), Sumardjo (1981; 1983), Suryadinata (1996; 2009), Sykorsky (1980), dan Watson (1980) pernah menyebut dan membicarakan beberapa karya yang terbit pada abad ke-19 tetapi belum ada seorang pengamat pun yang pernah menyebut apalagi membahas kedua karya yang dibicarakan dalam tulisan ini. Dengan kenyataan tersebut, uraian ini diharapkan memberi tambahan wawasan dan kesadaran baru mengenai eksistensi sastra Indonesia yang masih belum utuh benar sebagai satu entitas. Bagaimanapun, wujud sastra Indonesia memang masih dalam proses “menjadi” sehingga temuan-temuan karya sastra harus pula ditempatkan sebagai pelengkap bangunan yang sudah ada, seberapa pun signifikannya.

METODE

Cara yang diterapkan dalam mengaji korpus tulisan ini adalah dengan pembacaan dekat model Burke (2018). Langkah yang disarankan Burke dioperasionalkan kepada korpus sebagai berikut. Pertama, kedua karya yang dijadikan korpus dibaca dengan tujuan agar dapat diperoleh ide dan hal-hal kunci, baik yang tersirat maupun tersurat. Kedua, ide dan hal-hal penting yang diperoleh dari korpus dieksplorasi sampai pemahaman atas karya-karya tersebut memberikan pemikiran baru dan makna yang lebih kompleks dan berjalanan. Ketiga, hal-hal penting yang telah diperoleh dari masing-masing karya diperdalam lagi dan diintegrasikan dengan pengetahuan atau bacaan lain sehingga muncul sintesis yang memberikan berbagai kemungkinan makna yang signifikan.

Melalui pembacaan seperti ini, bukan hanya aspek makna permukaan saja yang akan diperoleh melainkan juga makna-dalam yang berkaitan dengan struktur dan aspek kebahasaan. Hasil pembacaan dekat ini dimanfaatkan untuk menjawab asumsi awal, yang berfokus pada aspek kearifan lokal dan teknologi yang diterapkan secara kontekstual. Tujuan akhir dari pembacaan seperti ini adalah mengungkap gambaran pendayagunaan kearifan lokal pada prosa awal dalam khazanah sastra Indonesia di masa Hindia Belanda. Refleksi atas hasil pengungkapan ini adalah uraian mengenai telah beroperasinya kecerdasan lokal yang terefleksi pada dua karya. Dari kenyataan ini, metode yang dilakukan selain pembacaan dekat adalah metode deksriptif-kualitatif yang menurut Surakhmad (Soejono dan Abdurrahman, 2005), bertujuan mengungkapkan penampang sosial melalui penggambaran, pengeksploitasian, dan penginterpretasian laku yang muncul dalam suatu masyarakat. Gambaran yang didapat dari korpus data dimaknai dengan tautan realitas sosial yang terjadi pada abad ke-19. Dengan menganggap penting bentuk dan situasi sosial-budaya yang melingkupi karya, metode kualitatif menjadi prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif (Bogdan dan Taylor, 2015, hlm. 7). Realitas yang ditampilkan dalam karya dan menyiratkan keadaan zaman menuntun kepada pemahaman konteks. Dengan metode demikian, kenyataan dan perkembangan zaman yang tersirat, yaitu abad ke-19, dapat diungkapkan dan dimaknai secara lebih konkret (Lincoln dan Guba, 1985, hlm. 39).

HASIL DAN BAHASAN

Dua prosa yang ditelaah dalam tulisan ini secara isi menampilkan perbedaan kecenderungan naratif. Pada karya H.G.L., sebagaimana disebutkan dalam anak judul, “tjerita aneh-aneh”, memang menampilkan kisah yang aneh bukan hanya untuk masa itu, tetapi bahkan juga mungkin untuk saat ini. Karya-karyanya yang berbentuk puisi juga menunjukkan “keanehan” yang bukan hanya dari segi isi melainkan pada bentuknya pula. Sebagai buku puisi yang terbit kedua, yaitu tahun 1858, setelah karya Bangsawan dan masih dalam lingkup kuasa puisi berpola atau tradisi syair dan pantun pada umumnya, puisi-puisi H.G.L. sudah memperlihatkan pemberontakan melalui bentuk-bentuk puisi bebas. Uraian pada subbab berikut akan menggambarkan “keanehan” tersebut, khususnya pada karya prosanya, dipandang dari aspek kearifan lokal yang tersirat maupun mungkin juga tersurat.

Sedangkan pada karya Voorneman, adanya anak judul yang menyatakan bahwa karya tersebut “boeat djadi pengadjaran” memberi penanda jelas adanya “kearifan” dan seolah-olah mengisyaratkan pada kecenderungan narasi yang lebih didaktik dan serius. Khususnya dengan upaya menyelidik keberadaan kearifan lokal, karya Voorneman mengarahkan pemahaman yang terkesan lebih menemui sasaran. Meskipun demikian, kisah-kisah aneh atau tidak biasa yang ditampilkan H.G.L. tetap masih memberi peluang untuk digali dimensi kearifan lokalnya, seberapa pun kadarnya. Oleh kenyataan umum seperti itu, pemaparan berikut ini dibagi menjadi beberapa subbab dengan perhatian khusus pada beroperasinya kearifan lokal yang tidak sama perwujudannya pada masing-masing karya.

Kejenakaan Terkemas Melalui Pelesetan

Makna pelesetan atau bahasa pelesetan tampaknya sudah dipraktikkan semenjak dahulu kala. Di masa kini, pelesetan banyak dimanfaatkan dalam pergaulan sehari-hari bahkan tidak sedikit yang memanfaatkan pelesetan sebagai sumber kreativitas dan profit sebagaimana tampak dalam produk bernama Dagadu, Joger, atau Yajugaya. Pelesetan berbahasa dalam produk kaus ini umumnya adalah pelesetan semantis meskipun pelesetan fonologis atau lainnya sering pula dimunculkan. Menurut Sibarani (2004), dikenal sejumlah pelesetan, yaitu pelesetan fonologis, pelesetan grafis, pelesetan morfemis, pelesetan frasal, pelesetan kalimat, dan pelesetan ideologis atau semantis.

Pelesetan ideologis muncul beberapa kali dalam karya H.G.L. yang setidak-tidaknya mampu mencerminkan adanya ketangkasan lokal. Mungkin tidak sepenuhnya benar jika ketangkasan cara berpikir lokal ini setara dengan kearifan lokal tetapi untuk pertengahan abad ke-19, kenyataan ini penting dikemukakan. Selain terdapat kemampuan “mempermainkan” atau memelesetkan arah komunikasi secara semantik, dalam kutipan-kutipan berikut terungkap

bahwa apa yang saat ini masih sering dimanfaatkan sejumlah orang untuk menghadirkan kejenakaan, pada masa kolonial hal itu sudah berlangsung. Kutipan-kutipan berikut ini contohnya.

Ada satoe orang Blanda tienggal di desa, di tiliekhi soesinja dhari kota. Soesinja maoe di kasieh lijat apa-apa, lantas di bawakh di pienggir kali, di bilangi: “Di sini doeloe ada satoe prawan tjegoorken dirinja di dalam aer.” —Soesinja tanjakh: “Pesti dhari sakit ati?” — Soedaranja lantas menjaoot: “Tidakh; dhari Betawi.”

(H.G.L., 1858, hlm. 23)

Dari kutipan ini dapat dipahami bahwa jawaban atas pertanyaan “Pesti dhari sakit ati?” ini secara nalar seharusnya diiyakan atau dibetulkan jika saudaranya salah menduga tetapi yang terjadi adalah pelesetan yang dipicu dari kata “dhari” yang secara paradigmatis dapat menjadi “dhari Betawi”, “dhari tadi”, “dhari kemarin”, “dhari A”, atau “dhari” yang lain. Juga apabila pertanyaannya adalah “Pesti karena sakit ati?” jawabannya sangat mungkin akan menjadi “karena lapar”, “karena cantik”, dan “karena-karena” yang lain.

Pemelesetan secara semantis-paradigmatis atas kata “dhari” atau “karena” ini sampai sekarang masih dapat dijumpai dalam wacana humor atau komunikasi nonformal. Dari tulisan H.G.L. masih ada beberapa yang memperlihatkan pemelesetan semantis seperti itu. Berikut ini contoh lain yang untuk saat ini pun masih sering dimanfaatkan orang untuk menghadirkan suasana jenaka atau juga mengesalkan.

Satoe tengäri ada anakh ketjil djalan-djalan di loewar, di tanjakhï sorodadoe mabookh, njang toendjookh-toendjookh di atas: “Tjobakh bilang sama akoe; itoe boelan apa mentari?” — Anakh ketjil menjaoot: “Tidakh taoe, toewan; saja orang baroe!”

(H.G.L., 1858, hlm. 27)

Ungkapan jawaban dalam lawakan masa kini yang kira-kira berbunyi “Maaf ya, saya orang baru” ketika menjawab pertanyaan lawan bicaranya, serupa dengan jawaban anak kecil itu. Alasan anak kecil menjawab demikian tidak dikemukakan oleh H.G.L. tetapi sangat mungkin bukan karena takut terhadap serdadu Belanda yang mabuk melainkan karena munculnya keusilan yang berwujud pelesetan semantis pada diri anak itu. Secara nalar, jika anak kecil itu ketakutan, jawaban jujur atau apa adanya seperti “itoe mentari” yang akan keluar kendati disertai dengan tubuh yang gemetar atau rasa takut lainnya.

Pelintiran Nalar Yang Sederhana

Masih ada beberapa karya H.G.L. yang memperlihatkan pelesetan semantis tetapi ada pula yang kategorinya lebih tepat disebut dengan “pelintiran nalar”. Karena H.G.L. banyak menampilkan karya yang berupa prosa mini maka “pelintiran nalar” itu sesungguhnya mirip dengan *plot twist* dengan kadar yang sederhana. Sebagai karya-karya yang pada umumnya ringkas dan hanya terdiri atas satu paragraf, alur yang demikian memang tidak serumit dibandingkan dalam film panjang atau novel yang biasanya mengarahkan alur secara tidak

terduga. Melalui karya-karya H.G.L., pembaca cukup dikejutkan oleh nalar tidak terduga yang dikemukakan oleh salah satu tokoh. Berikut ini contohnya.

Ada satoe anakh ketjil di tanjakhī brapa oemoornja? Dija menjaoot begini: “Oemoorkoe lima taoon; tapi tjobakh tidakh sakita satoe taoon, sekarang soedah anem taoon.”

(H.G.L., 1858, hlm. 28)

Penjelasan seorang anak kecil mengenai “matematika usia” ini masih terasa pelesetan semantisnya tetapi logika yang diperdaya juga kuat mengemuka. Dalam permainan logika masa kini sering kita jumpai penjumlahan atau perkalian aneh yang ditampilkan melalui berbagai media komunikasi daring yang ternyata sudah ditampilkan H.G.L. lebih dari seratus lima puluh tahun lalu. Berikut ini contoh lainnya.

Toewan Tjoetjoor sakit mata, pegi sama sobatnja, tanjakh-tanjakh, apa tidakh taoe obat poor bikin baïkh matanja? Sobatnja menjaoot begini: “Doeloe akoe sakit gigiekh, takh soeroe tjaboot lantah baïkh; tjobakh kowe kira-kira sendiri, apa njang bisa bikin baïkh matamoe.”

(H.G.L., 1858, hlm. 31)

Seperti cerita sebelumnya, dalam cerita ini H.G.L. menampilkan cara berpikir yang tidak masuk akal karena perlakuan atas organ tubuh dan sistem pengobatan yang tidak diberlakukan sama. Jika sakit gigi, salah satu alternatif penanganannya adalah pencabutan gigi tetapi hal serupa tidak dapat dilakukan kepada semua organ tubuh manusia. Memperhatikan pola permainan nalar yang dikemukakan H.G.L., sekali lagi, ada gambaran yang mengisyaratkan seperti tidak terjadi pada pertengahan abad ke-19 melainkan pada masa kini karena masih beredarnya ungkapan serupa

Kisah-kisah lain yang ditulis H.G.L. masih ada beberapa yang memperlihatkan suatu keunikan naratif maupun keanehan bernalar. Akan tetapi, H.G.L. agaknya memang unik dan termasuk pengecualian karena dari karya-karyanya, puisi maupun prosa pendeknya, sudah menampilkan kecanggihan bernalar yang jarang terungkap pada karya-karya masa itu. Dalam karya sastra pada umumnya, yang mengemuka adalah penceritaan biasa yang jauh dari permainan nalar atau pemelesetan semantis.

Ekspresi Kelisanan Yang Membayang

Nada berbahasa antara H.G.L. dengan Voorneman berbeda, terlepas dari latar belakang etnis keduanya. Bahasa Melayu yang mereka pakai adalah bahasa perantara atau *lingua franca* yang pada saat itu belum jelas statusnya. Namun, dari konstruksi kalimat maupun pemilihan kata, ekspresi bahasa H.G.L. cenderung sesukanya sedangkan dalam karya Voorneman lebih tertib meskipun terdapat jejak pola lisan atau bahasa hikayat dalam tradisi sastra lama. Fakta seperti ini bukan hal mengherankan karena masa terbit buku Voorneman masih berada dalam peralihan dari tradisi lisan ke tertulis dan pendidikan formal pun masih di jenjang rendah.

Bahasa yang dipakai oleh kedua pengarang pada dasarnya tidak berbeda dengan bahasa Melayu yang dipergunakan sebagai sarana komunikasi antaretnis maupun antarbangsa yang berlatar belakang bahasa berbeda. Dalam konteks seperti ini, bahasa Melayu serupa dengan bahasa kerja yang dalam istilah Mrazek (2002, hlm. 32) disebut sebagai “bahasa jalanan”. Dalam wujudnya sebagai bahasa tertulis, ia mirip dengan aspal yang menjadi bagian penting sebuah jalan yang berperan utama sebagai penghubung antara dua titik. Aspal di sini merupakan ungkapan sinekdoke yang juga dipergunakan oleh Mrazek melalui tulisannya berjudul “Language as Asphalt” (2002) ketika membicarakan peran bahasa Melayu di Siak tahun 1890-an.

Jika bahasa dalam karya H.G.L. seperti ingin memenuhi pengertian “aneh” seperti ditunjukkan anak judulnya maka bahasa Voorneman cenderung mengarah kepada Melayu Tinggi. Hal ini dapat diduga karena tujuan karya ini yang sebagai sarana “pengajaran” telah disadari harus pula menggunakan ekspresi bahasa yang paling sesuai untuk kurun waktu itu. Dalam hal pemaparan, sudah diterapkan meskipun biasanya agak panjang. Panjangnya sejumlah paragraf mengingatkan kepada pola cerita lisan atau tradisional yang cenderung tidak ketat pembagian paragrafnya. Demikian pula mengenai keterlibatan penulis dalam cerita masih sering muncul. Sebagai contoh, berikut adalah kutipan dari dua paragraf prosa berjudul *Saridin*.

Kaloe saja pikir pikir soesa sekali boeat taoe hatinja manoesia. Kaloe kitorang ada apa apa njang baik kitorang tida boeat perdoeli, kitorang tida maoe taoe baiknja itoe barang, kaloe itoe barang soeda ilang baroe kitorang berasa, baroe kitorang maoe taoe baiknja itoe barang dan kitorang menasal sakarang soeda tida ada.

Dari itoe saja kase ingat orang belaki bini, djangan sekali kali satoe sama laen kerdja sakit hati, sebab kaloe satoe dari dua meningal njang katingalan ini, terlaloe menasal, dia pandeng meisannja, dia minta ampon seribo ampon, tida toeloeng satoe apa, soeda kasep, njang ada di dalem koeboor tidak kase menjaot.

(Voorneman, 1862, hlm. 14)

Intervensi penulis terlihat pada kalimat yang dikutip di atas, “Kaloe saja pikir pikir soesa sekali boeat taoe hatinja manoesia”. Masuknya penulis dalam cerita, mengingatkan gaya cerita lisan ketika disampaikan oleh juru cerita. Adanya “jejak” berkisah seperti ini, menandakan munculnya transisi yang tengah terjadi. Contoh lain mengenai masuknya pengarang dalam cerita dan seperti menyapa pembaca secara langsung, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Bagimana saja soeda tjerita, Saridin sobat baik sama tjare Dadapajam, itoe tjare satoe orang njang soeda liat banjak negeri, tida malengkan negeri negeri di tanah Djawa, tetapi di sabrang djoega dia soeda taoe pegi. [...] Kaloe dia sendiri sama ketjil, (itoe tjare di namaken ketjil), dia soeka mengommong dan dia tjerita bagimana itoe orang orang di negeri negeri njang dia

soeda taoe tanam tanam, lagi dia kase mengarti bagimana roepa njang baik, dia sendiri di-hoeloe ada tanah djadi dia mengarti dari perkara tanaman.

(Voorneman, 1862, hlm. 16)

Kalimat pertama yang berbunyi, “Bagimana saja soeda tjerita, Saridin sobat baik sama tjare Dadapajam....” menunjukkan adanya intervensi pengarang dalam cerita. Pengarang seperti tengah berhadapan dengan pendengarnya sehingga dia memakai gaya pengingat seperti itu padahal dalam konteks karya cetak, pembaca tidak berhadapan langsung. Demikian juga keterangan mengenai nama sapaan “Kecil” bagi Carik, pengarang merasa perlu memberi keterangan dengan kalimat yang dikurung, “(itoe tjare di namaken ketjil)”, yang seperti tengah berdialog langsung dengan pendengar. Demikian pula dengan cakapan, belum ditempatkan sebagaimana pamaragrafan yang lazim dalam konvensi penulisan yang umum tetapi disisipkan di tengah paragraf. Ini memberi petunjuk bahwa karya ini memang berada dalam masa transisi. Ketika sebuah karya terpublikasi massal, tidak dengan sendirinya tradisi yang sebelumnya ada akan lenyap. Dalam kaitan ini, apa yang dikatakan Giddens (2014, hlm. 6) dengan “kontinuitas” dari tradisional ke modern dapat ditunjukkan.

Teknik Menabung

Kegiatan menabung sudah dilakukan dan tercatat setidaknya-tidaknya sejak zaman Majapahit (Raharjo, Supardi, Kusuma, 2019, hlm. iv) dibuktikan dengan celengan di situs Trowulan. Lazimnya, uang disimpan di celengan atau guci dan bukan di bank. Ketika sebagian Nusantara dikuasai Belanda, bank mulai didirikan pada tahun 1824, yaitu De Javasche Bank (Penders, 1977), tetapi fungsi bank belum seperti saat ini. Menyimpan dan meminjam uang secara perseorangan belum dapat dilakukan di bank sehingga penduduk Hindia Belanda umumnya tidak mengenal sistem perbankan ini. Dalam situasi demikian, ada beberapa cara yang biasa dilakukan oleh penduduk Hindia Belanda selain memasukkan uang ke dalam celengan atau guci adalah menyimpan uang di bawah bantal, tikar, atau bahkan di bubungan rumah. Model-model cara menabung yang beraneka ragam ini merupakan representasi kearifan lokal yang erat berhubungan dengan khazanah tanaman di Indonesia di masa lalu.

Dalam *Saridin*, digambarkan teknik menyimpan uang yang unik dan jarang dilakukan oleh penduduk Hindia Belanda, yaitu dengan menyimpannya di kaki-kaki tempat tidur. Cara ini merupakan teknik agar pencuri atau perampok yang mungkin mendatangi rumah Saridin tidak menemukan uang yang disimpan. Menyimpan uang di tempat yang tidak biasa ini merupakan gambaran dari kearifan lokal yang berdasarkan suatu pertimbangan pengalaman dan kecenderungan. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan hal ini.

Itoe waktoe di Dadapajam tida ada satoe orang lebe beroentoeng dan lebe senang hati dari Djogowono, tamba tamba lagi bininja dapat anak, anaknja anak lelaki, njang di bernamakan Saridin.

Djogowono sakarang beremboek sama bininja, dia kata “sakarang kitorang moesti hidop lebe ati ati lagi dari di hoeloe, kitorang moesti simpen wang sabrapa bole, djadi kaloe Saridin

kawin bole kitorang bawaken kerbo barang satoe raket," nini Sarinten pikir bagitoe djoega. Itoe hari djoega Djogowono ambel bamboe petong satoe, tjari rosnya njang pandjang, abis dia potong bikin tjelengan, kapan soeda djadi dia boeang bali balinja poenja kaki njang satoe dan dia pasang itoe tjelengan disitoe, djadi kaloe orang masok roemanja, tida taoe njang itoe kaki bali bali njang satoe Djogowono poenja peti wang. Djogowono tida bodok , dia pikir kaloe saja poenja wang saja simpen di peti gampang orang mentjoerie, kaloe saja tanam soesa, dari apa kaloe saja maoe isi wang moesti saja bongkar lagi, lama lama kataoeān orang, tida lebe baik dari bagini roepa.

Dari itoe waktue nini Sarinten molai simpen wang, serta dia ada satoe roepia poeti dia kase masok di kaki bali bali.

(Voorneman, 1862, hlm. 1-2)

Siasat Bercocok Tanam

Pengetahuan tidak hanya dapat diperoleh dari jenjang sekolah formal melainkan juga dari kehidupan sehari-hari dengan syarat bahwa seseorang itu mau belajar. Terlebih lagi pada masa kolonial, ketika kesempatan bersekolah masih terbatas, tidak berarti bahwa semua penduduk terjajah tidak punya pengetahuan atau bodoh. Fakta ternyata menunjukkan bahwa pendidikan formal bukan satu-satunya tempat untuk memperoleh ilmu, khususnya yang berhubungan dengan pengetahuan praktis sehari-hari.

Dalam hal bercocok tanam misalnya, orang dapat belajar dari mana atau siapa saja yang lebih berpengalaman atau mempunyai pengetahuan. Saridin mampu mengolah kebun dan sawahnya dengan baik bukan karena ia bersekolah di lembaga pendidikan khusus pertanian, melainkan belajar dari carik atau sekretaris desa di kampungnya. Tentu saja, Saridin mampu menerapkan apa yang dia peroleh dari sekretaris desa tersebut karena pada dasarnya Saridin memang mau belajar. Kutipan berikut mendeskripsikan hal ini.

Sakarang Saridin soeda djadi Loerag dan tanamannya banjak, djadi itoe tjare tjerita sama Saridin apa njang dia soeda di adjar sama toewannya. Saridin djadi orang tida lekas loepa apa njang dia dingar ataoe apa njang orang adjar sama dia, dia ingat ingat dan dia timbang menimbang, kaloe dia rasa baik dia toeroeti, di ini perkara bagitoe djoega dia pikir pikir, betoel apa itoe tjare poenja toewan kata, djadi dia kase mengarti sama dia poenja orang ketjil, tetapi sahadatnya orang ketjil, diorang poenja koeping dingar tetapi tida pertjaja dan tida soeka menoeroet.

(Voorneman, 1862, hlm. 16)

Saridin digambarkan sebagai orang yang mau belajar meskipun bukan secara formal. Bahkan dalam hal tulis-menulis, Saridin sudah mampu melakukan hal itu karena belajar dari carik tersebut. "Loerag Dadapajam poenja tjare (djoeroetoelis) bersobat baik sama Saridin, djadi Saridin minta adjar toelis, bapannya kaget dia liat anaknja djoega bisa toelis" (Voorneman, 1862, hlm. 6). Dalam perkembangan kemudian, ketika Saridin sudah dewasa, sudah menjadi

lurah, sawahnya termasuk yang paling subur karena dirawat dengan pengetahuan dan pengajaran yang diberikan oleh carik tadi yang hakikatnya merupakan satu bentuk kearifan lokal.

Kaloe soeda abis panen dia lantas bakar itoe dami njang katingalan di sawah dan saban hari dia soeroe boeang teletong di sawahnja, djadi kaloe waktoe tanam padi dia poenja sawah soeda penoe teletong, sabeloennja dia djalanken loekoe dia kase masok aer doeloe di sawahnja dan dia bernanti kira kira tiga ataoe ampat hari, djadi kaloe dia molai loekoe soeda lembek sekali tanahnja dan dia poenja kerbo tida kabratan, lagi dia moelai loekoe pagi poekoel anam sampe poekoel sepoeloe, djadi ampat djam dia loekoe, laen laen orang molai poekoel sambilang ataoe sepoeloe sampe poekoel doea blas. Saridin poenja sawah lebe lekas abis loekoe dan dia poenja kerbo tingal gemoek, laen laen orang lama abisnja dan dia poenja kerbo kaloe waktoe tanam padi koeroes ataoe dapat sakit.

(Voorneman, 1862, hlm.17)

PENUTUP

Kedua karya yang dibahas dalam tulisan ini muncul pada masa awal pertumbuhan sastra Indonesia sehingga terkesan masih sederhana secara bentuk dan isi tetapi tidak berarti bahwa karya-karya ini jauh dari nilai tertentu. Kesahajaan bentuk dan isi yang ada, justru akan memberikan semacam kesadaran kepada pembaca sekarang akan proses genealogis yang memang terjadi dalam khazanah sastra Indonesia. Menyadari bahwa identitas suatu hasil kebudayaan adalah sebuah proses (Friedman, 1989) atau perjalanan panjang yang bertahap, penting untuk melihat secara kritis akan dinamika penciptaan sastra yang bersangkutan paut dengan perkembangan intelektualitas yang ada. Sejumlah kearifan lokal yang telah dikemukakan dalam tulisan ini dapat memberikan gambaran kepada pembaca sekarang akan “kemajuan” yang telah ditunjukkan oleh dua karya prosa yang terbit pada pertengahan abad ke-19. Dengan realitas kesastraan seperti itu, merupakan hal yang penting pula untuk memanfaatkan dua karya ini maupun karya-karya sastra lain yang terbit pada awal keberadaan sastra Indonesia sebagai bahan ajar. Pembelajaran sastra bermaterikan karya-karya seperti ini niscaya akan memberikan panorama yang lebih lengkap mengenai dunia sastra Indonesia abad ke-19 yang secara tidak langsung juga memberikan kesadaran identitas baru tentang keindonesian kita. Dari wilayah seperti ini, diharapkan muncul satu pendakuan akan jati diri bangsa maupun budayanya yang pada awalnya memang serupa dengan budaya hibrida. Kehibridaan maupun keheterogenan dalam karya-karya sastra merupakan kenyataan dan keniscayaan yang mustahil dimungkiri. Kenyataan demikian ini harus diterima sehingga pemahaman akan sastra Indonesia menjadi lebih luwes dan terbuka dalam hal adanya kebaruan-kebaruan yang melengkapi. Termasuk dalam hal kearifan lokal masa lalu yang ternyata terus dipakai hingga saat ini menunjukkan adanya keberlanjutan cara pandang maupun cara mengatasi persoalan-persoalan di dunia.

PUSTAKA RUJUKAN

- Adam, A. (2003). *Sejarah awal pers dan kebangkitan kesadaran keindonesiaan*. Terj. A. Loebis dan M. Joebhaar. Jakarta: Hasta Mitra, Pustaka Utan Kayu, Perwakilan KITLV-Jakarta.
- Barthes, R. (1981). Theory of the text, *Untying the ext: A post-structuralist reader*, ed. R. Young, terj. I. McLeod. London: Routledge.
- Bogdan, R. dan Taylor, S.J. (2015). *Introduction to qualitative research: A guidebook and resource*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Budianta, M. (2005). Kolase multikultural sang tukang cerita: Cerpen Indonesia 1870-an—1910-an. *Nona koelit koetjing: Antologi cerita pendek Indonesia periode awal (1870-an—1910-an)*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Burke, B.A. (2016). *A close look at close reading: Scaffolding students with complex texts* dalam <https://nieonline.com>; diunduh dalam bentuk pdf, 25 Mei 2018.
- Friedman, J. (1989). Culture, identity, and world process. *Review*, Vol. 12 No. 1, 51-69.
- Giddens, A. (2004). *The consequences of modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Lincoln, Y.S. dan Guba, E.G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(85\)90062-8](https://doi.org/10.1016/0147-1767(85)90062-8).
- Mrazek, R. (2002). *Engineers of happy land: Technology and nationalism in a colony*. New Jersey: Princeton University Press.
- Penders, C.L.M. (1977). *Indonesia selected documents on colonialism dan nationalism, 1930-1942*. Queensland: University of Queensland Press.
- Raharjo, S., Supardi, N., Kusuma, E. (2019). *Menabung membangun bangsa*. Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sibarani, R. (2003). Fenomena bahasa pelesetan dalam bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, 253—267. <http://linguistik-indonesia.org>
- Sidharta, M. (1989). *100 tahun Kwee Tek Hoay: Dari penjaja tekstil sampai ke pendekar pena*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. (2000). Kesastraan Melayu Tionghoa. *Kompas*, 4 Maret.
- Sumardjo, J. (1981). Sumbangan golongan Tionghoa dalam sastra Indonesia. *Sinar Harapan*.
- _____. (1983a). Perkembangan sastra Melayu rendah (1), (2). *Pikiran Rakyat*, 2 Maret.
- _____. (1983b). Sastra Melayu-rendah Indonesia. *Horison*, XIII (7), 325—6.
- Suryadinata, L. (ed. 1996). *Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- _____. (2009). Kesusastraan Tionghoa dalam terjemahan Melayu/Indonesia dahulu dan sekarang. *Sadur: Sejarah terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, ed. H. Chambert-Loir. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, École française d'Extrême-Orient, Forum Jakarta-Paris, Pusat Bahasa, Universitas Padjadjaran.
- Sykorsky, W.V. (1980). Some additional remarks on the antecedents of modern Indonesian literature," *Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde*, 136 (4e).
- Watson, C.W. (1971). Some preliminary remarks on the antecedents of modern Indonesian literature. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 127, No. 4.